

**TINGKAT PENGETAHUAN GURU SEKOLAH DASAR NEGERI TENTANG
GANGGUAN PENGLIHATAN AKIBAT KELAINAN REFRAKSI
DI DESA LANGENSARI KECAMATAN LEMBANG
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

AriefWitjaksono

*Program Studi D3 Refraksi Optisi
awicaks07@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Sepuluh persendari 66 juta anak usia sekolah (5-19 tahun) di Indonesia mengalami kelainan refraksi. Kelainan refraksi yang tidak terkoreksi pada anak dapat mengakibatkan *low vision*, bahkan sampai terjadi kebutaan. Kesehatan anak selain menjadi tanggung jawab orang tua merupakan bagian dari tanggung jawab guru sekolah dasar negeri ketika anak beraktivitas di sekolah. Oleh karena itu guru sekolah dasar dituntut untuk memiliki kemampuan preventif, deteksi dini mengenai kelainan refraksi dan pencarian bantuan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru sekolah dasar negeri tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi di Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan *survey cross sectional* (potonglintang) dimana pengukuran dilakukan pada saat yang sama dan sifatnya hanya sesaat. Objek penelitian ini adalah guru sekolah dasar negeri di Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, dengan populasi 47 Orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada guru sekolah dasar negeri yang ada di Desa Langensari. Dari hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan guru sekolah dasar negeri di Desa Langensari rata-rata sebesar 72% mayoritas “Tahu”, “Paham” dan “Pernah” bersikap memberitahukan kepada orangtua untuk menyarankan periksa mata ke Ahli Refraksi Mata atau Optik, Rumah Sakit atau Dokter Spesialis Mata dan memberitahukan pihak sekolah untuk mengadakan pemeriksaan refraksi mata di Sekolah ketika ada siswa-siswi yang mengalami gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi. Perlu adanya edukasi yang lebih baik kepada guru-guru sekolah dasar negeri di Desa Langensari mengenai gejala dan tanda serta penyebab gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi.

Kata Kunci : Pengetahuan, Guru Sekolah Dasar Negeri, GangguanPenglihatan.

PENDAHULUAN

Masalah kebutaan pada anak-anak merupakan salah satu masalah kesehatan yang dihadapi oleh dunia terutama negara-

negara berkembang seperti Indonesia.. Menurut WHO, 3.9% kebutaan disebabkan oleh kebutaan pada masa anak-anak (*childhood blindness*), sehingga peringatan

hari penglihatan sedunia “*Vision For Children*” memberikan makna bahwa semua orang harus memberikan perhatian kepada anak-anak sebagai generasi penerus yang mengalami gangguan penglihatan. Data dari VISION 2020, suatu program kerjasama antara *International Agency for the Prevention of Blindness (IAPB)* dan WHO, menyatakan bahwa pada tahun 2006 diperkirakan 153 juta penduduk dunia mengalami gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi yang tidak terkoreksi. Survei Indra Penglihatan yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 1996 melaporkan bahwa kelainan refraksi menempati urutan ketiga sebagai penyebab utama kebutaan di Indonesia setelah katarak (0.78%) dan glaukoma (0.20%). Sepuluh persen dari 66 juta anak usia sekolah (5-19 tahun) di Indonesia mengalami kelainan refraksi dan angka pemakaian kacamata koreksi sampai saat ini masih rendah yaitu 12,5% dari kebutuhan.

Kelainan refraksi pada anak usia sekolah dasar merupakan suatu permasalahan yang harus segera ditanggulangi. Keterlambatan melakukan koreksi refraksi terutama pada anak usia sekolah dasar akan sangat mempengaruhi kemampuan menyerap materi pembelajaran dan berkurangnya potensi untuk meningkatkan prestasi karena

penglihatan merupakan *intellectual sense* maupun *social sense*; ini berarti indera penglihatan dibutuhkan untuk perkembangan intelektual dan perkembangan sosial anak. Hal ini penting agar anak dapat tumbuh menjadi seseorang yang berguna bagi nusa dan bangsanya, mengingat anak adalah generasi penerus bangsa. Kesehatan anak selain tanggung jawab orang tua merupakan menjadi bagian dari tanggung jawab guru sekolah dasar negeri ketika anak beraktivitas disekolah. Untuk dapat melakukan tanggung jawab tersebut, para guru sekolah dasar negeri sebaiknya dapat mengetahui kelainan fungsi penglihatan pada anak sedini mungkin. Pengetahuan ini bisa didapat dari berbagai penyuluhan, pelatihan maupun tulisan dalam media masa. Guru sekolah dasar negeri sebagai pendamping anak ketika beraktivitas disekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dasar deteksi dini kelainan refraksi dan pencarian bantuan yang tepat. Pengetahuan tentang arti, gejala dan cara mendeteksi dini anak yang mengalami kelainan refraksi akan membentuk sikap yang mendukung dalam penanganan kelainan refraksi secara tepat bila terjadi pada anak didiknya.

Desa Langensari terletak di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Di desa Langensari terdapat 3 SD

Negeri, yaitu SD Negeri Langensari I, SD Negeri Langensari 2 dan SD Negeri Citrasari. Berdasarkan survey pendahuluan di SD Negeri Langensari 2, sekolah tersebut memiliki 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, dan semua staf pegawai berjumlah 16 orang. Dari hasil pengamatan terhadap siswa-siswi SD Negeri Langensari 2, ada 6 orang anak yang memakai kacamata. Bahkan 2 diantaranya berukuran diatas -2 dioptri. Untuk mendapatkan informasi kembali peneliti melakukan skrinning mata terhadap siswa siswi kelas 2, dari 40 anak ditemukan 2 orang yang mengalami kelainan refraksi dan mereka tidak memakai kacamata. setelah dilakukan wawancara dengan guru kelas 2 beliau tidak mengetahui bahwa kedua anak tersebut mengalami gangguan penglihatan. Dan guru tersebut juga menerangkan bahwa kedua anak tersebut dalam kegiatan

belajar mengajar sering mengeluh tidak bisa membaca tulisan di papan tulis sehingga harus duduk didepan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian dengan rancangan *survey cross sectional* (potong lintang) dimana pengukuran dilakukan pada saat yang sama dan sifatnya hanya sesaat.

Populasi dalam penelitian ini adalah para guru sekolah dasar negeri di desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Adapun jumlah populasinya sebanyak 47 orang guru sekolah dasar negeri. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 47 orang guru sekolah dasar negeri.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan guru sekolah dasar negeri tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Pengertian Gangguan Penglihatan Akibat Kelainan Refraksi di Desa Langensari Kecamatan Lembang

| No soal | Pengetahuan tentang pengertian gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi | | | | | |
|---------|--|-----|-------|-----|-------|------|
| | Tahu | % | Tidak | % | Total | % |
| 1 | 43 | 91% | 4 | 9% | 47 | 100% |
| 2 | 31 | 66% | 16 | 34% | 47 | 100% |
| Total | 74 | 79% | 20 | 21 | 94 | 100% |

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru di Desa Langensari “Tahu” pengertian gangguan penglihatan (soal No. 1), dan Mayoritas guru di Desa Langensari “Tahu” pengertian Kelainan Refraksi (soal No. 2)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Jenis Gangguan Penglihatan Akibat Kelainan Refraksi Di Desa Langensari Kecamatan Lembang

| No soal | Pengetahuan jenis gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi | | | | | |
|---------|---|-----|-------|----|-------|------|
| | Tahu | % | Tidak | % | Total | % |
| 3 | 46 | 98% | 1 | 2% | 47 | 100% |
| 4 | 46 | 98% | 1 | 2% | 47 | 100% |
| 5 | 43 | 91% | 4 | 9% | 47 | 100% |
| TOTAL | 135 | 96% | 6 | 4% | 141 | 100% |

Berdasarkan tabel 2 yang “Tahu” tentang “Jenis” gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi Astigmatisme adalah 43 guru sekolah dasar negeri (91%) dan yang menjawab “Tidak Tahu” sebanyak 4 guru sekolah dasar negeri (9%). Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru di Desa Langensari “Tahu” jenis gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi Astigmatisme.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pemahaman Tentang Gejala dan Tanda Gangguan Penglihatan Akibat Kelainan Refraksi Di Desa Langensari Kecamatan Lembang

| No soal | Pemahaman tentang gejala dan tanda gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi | | | | | |
|---------|--|-----|-------------|----|-------|------|
| | Paham | % | Tidak paham | % | Total | % |
| 6 | 43 | 91 | 4 | 9 | 47 | 100% |
| 7 | 33 | 70 | 14 | 30 | 47 | 100% |
| 8 | 38 | 81 | 9 | 19 | 47 | 100% |
| Total | 114 | 81% | 27 | 19 | 141 | 100% |

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru di Desa Langensari “Paham” tentang gejala dan tanda gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi Hipermetropia. Pemahaman tentang gejala dan tanda gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi astigmatisme sebanyak 38 guru sekolah dasar negeri menjawab “Paham” (81%) dan yang “Tidak paham” sebanyak 9 guru sekolah dasar negeri (19%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pemahaman Tentang Penyebab Gangguan Penglihatan Akibat Kelainan Refraksi Di Desa Langensari Kecamatan Lembang

| No soal | Pemahaman tentang penyebab gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi | | | | | |
|---------|--|-----|-------------|-----|-------|------|
| | Paham | % | Tidak paham | % | Total | % |
| 9 | 21 | 45% | 26 | 55% | 47 | 100% |
| 10 | 11 | 23% | 36 | 77% | 47 | 100% |
| 11 | 20 | 43% | 27 | 57% | 47 | 100% |
| Total | 52 | 37% | 89 | 63% | 141 | 100% |

Dari data tabel 4 dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru di Desa Langensari “ Tidak Paham” tentang penyebab gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi Hipermetropia dan Tidak Paham” tentang penyebab gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi Astigmatisme.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Aplikasi Sikap Guru Sekolah Dasar Negeri Jika Ada Siswa-Siswinya yang Mengalami Gangguan Penglihatan Akibat Kelainan Refraksi.

| No soal | Aplikasi sikap guru sekolah dasar negeri jika ada siswa-siswinya yang mengalami gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi | | | | | |
|---------|---|-----|--------------|-----|-------|------|
| | Pernah | % | Tidak pernah | % | Total | % |
| 12 | 41 | 87% | 6 | 13% | 47 | 100% |
| 13 | 33 | 70% | 14 | 30% | 47 | 100% |
| 14 | 26 | 55% | 21 | 45% | 47 | 100% |
| TOTAL | 100 | 71% | 41 | 29% | 141 | 100% |

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru di Desa Langensari “Pernah” memberitahukan kepada Kepala Sekolah untuk mengadakan pemeriksaan refraksi mata di sekolah jika ditemukan ada siswa-siswinya yang mengalami gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi.

Tabel 6 Rekapitulasi Jawaban Responden “Tingkat Pengetahuan Guru Sekolah Dasar Negeri Tentang Gangguan Penglihatan Akibat Kelainan Refraksi di Desa Langensari Kecamatan Lembang (n=47)”

| Variabel | Jenis Pertanyaan | No Soal | Jawaban Responden | | | | | |
|--------------|---|------------------------------|-------------------|-------|--------------|-------|-------|---------|
| | | | Tahu | % (*) | Tidak Tahu | % (*) | Total | % (*+*) |
| Pengetahuan | Pengertian | 1. Gangguan Penglihatan | 43 | 91% | 4 | 9% | 47 | 100% |
| | | 2. Kelainan Refraksi | 31 | 66% | 16 | 34% | 47 | 100% |
| | Jenis | 3. Miopia | 46 | 98% | 1 | 2% | 47 | 100% |
| | | 4. Hipermetropia | 46 | 98% | 1 | 2% | 47 | 100% |
| | | 5. Astigmatisme | 43 | 91% | 4 | 9% | 47 | 100% |
| | | | 209 | 89% | 26 | 11% | 235 | 100% |
| Guru | | | 42 | 89% | 5 | 11% | 47 | 100% |
| | | | Paham | % | Tidak Paham | % | Total | % |
| Pemahaman | Gejala & Tanda | 6. Miopia | 43 | 91% | 4 | 9% | 47 | 100% |
| | | 7. Hipermetropia | 33 | 70% | 14 | 30% | 47 | 100% |
| | | 8. Astigmatisme | 38 | 81% | 9 | 19% | 47 | 100% |
| | Penyebab | 9. Miopia | 21 | 45% | 26 | 55% | 47 | 100% |
| | | 10. Hipermetropia | 11 | 23% | 36 | 77% | 47 | 100% |
| | | | 20 | 43% | 27 | 57% | 47 | 100% |
| | | | 166 | 59% | 116 | 41% | 282 | 100% |
| Guru | | | 28 | 59% | 19 | 41% | 47 | 100% |
| | | | Pernah | % | Tidak Pernah | % | Total | % |
| Aplikasi | Sikap Guru jika ada Siswa-siswinya Mengalami Gangguan Penglihatan | 12. Optik/Ahli Refraksi Mata | 41 | 87% | 6 | 13% | 47 | 100% |
| | | 13. Dokter Mata /Rumah Sakit | 33 | 70% | 14 | 39% | 47 | 100% |
| | | 14. Kepala Sekolah | 26 | 55% | 21 | 45% | 47 | 100% |
| | | | 100 | 71% | 41 | 29% | 141 | 100% |
| Guru | | | 33 | 71% | 14 | 29% | 47 | 100% |
| Keseluruhan | | | 475 | 72% | 183 | 28% | 658 | 100% |
| Guru Average | | | 34 | 72% | 13 | 28% | 47 | 100% |

Sumber : Hasil Penelitian

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Guru Sekolah Dasar Negeri Tentang Gangguan Penglihatan Akibat Kelainan Refraksi.

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat digambarkan bahwa pengetahuan guru sekolah dasar negeri di Desa Langensari tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi dengan persentase sebesar 89%, atau rata-rata 42 guru sekolah dasar negeri. Sedangkan yang tidak mengetahui sebesar 11%, atau rata-rata 5 guru sekolah dasar negeri. Jadi dapat disimpulkan bahwa “Mayoritas” guru di desa langensari sudah banyak yang mengetahui tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi.

Faktor-faktor yang mendorong terhadap pengetahuan guru sekolah dasar negeri di Desa Langensari ini adalah terutama dari tingkat pendidikan guru-guru yang homogen dimana hampir seluruh responden dari total 47, merupakan lulusan perguruan tinggi. Dan faktor lainnya adalah sikap guru-guru sekolah dasar negeri di Desa Langensari yang terbuka terhadap informasi yang berasal dari luar, terutama dari optik yang berkunjung ke sekolah untuk melakukan pemeriksaan mata di sekolah, majalah, internet dan

Koran yang memuat pembahasan tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi.

2. Pemahaman Guru Sekolah Dasar Negeri Tentang Gangguan Penglihatan Akibat Kelainan Refraksi.

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat digambarkan bahwa pemahaman guru sekolah dasar negeri di Desa Langensari tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi dengan persentase sebesar 59%, atau rata-rata 28 guru sekolah dasar negeri. Sedangkan yang tidak mengetahui sebesar 41%, atau rata-rata 19 guru sekolah dasar negeri. Jadi dapat disimpulkan bahwa “Mayoritas” guru di desa langensari sudah banyak yang paham tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi.

Hal-hal yang mendorong terhadap pemahaman tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi adalah besarnya persentase dari pengetahuan guru sekolah dasar negeri terhadap pengertian dan jenis gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi. Dimana apabila tingkat pengetahuan dari guru sekolah dasar negeri ini baik akan mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman guru sekolah dasar negeri

tersebut terhadap gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi.

3. Aplikasi Sikap Guru Sekolah Dasar Negeri Jika Ada Siswa-Siswinya yang Mengalami Gangguan Penglihatan Akibat Kelainan Refraksi.

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat digambarkan bahwa aplikasi sikap guru sekolah dasar negeri di Desa Langensari setelah tahu dan paham tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi, dengan persentase sebesar 71%, atau rata-rata 33 guru sekolah dasar negeri pernah bersikap dengan memberitahukan kepada orang tuanya jika ada siswa-siswi yang mengalami gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi dan menyarakannya untuk diperiksa ke Optik/Ahli Refraksi Mata dan Rumah Sakit/Dokter Spesialis Mata. Sedangkan yang tidak pernah bersikap memberitahukan kepada orangtua ketika ada siswa-siswinya yang mengalami gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi adalah sebesar 29%, atau rata-rata 14 guru sekolah dasar negeri. Jadi dapat disimpulkan bahwa “Mayoritas” guru di desa langensari “pernah” memberitahukan kepada orangtua jika ada siswa-siswinya yang mengalami gangguan

penglihatan akibat refraksi, dan menyarakannya untuk diperiksa ke Optik/Ahli Refraksi Mata dan Rumah Sakit/Dokter Spesialis Mata.

Faktor yang mendukung mayoritas guru sekolah dasar negeri pernah mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman mereka ketika ada siswa-siswinya yang mengalami gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi, untuk diberitahukan ke orangtua mereka dan disarankan ke Optik/Ahli Refraksi Mata dan Dokter Spesialis Mata/Rumah Sakit adalah karena tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka yang mayoritas mengetahui tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi.

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan, secara keseluruhan pengetahuan guru sekolah dasar negeri di Desa Langensari tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi, “Mayoritas” guru sekolah dasar negeri di Desa langensari mengetahui tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi. Hal ini didasari oleh jumlah persentase jawaban responden dari total keseluruhan pertanyaan 1-14 sebesar 72% dengan rata-rata guru sekolah dasar negeri yang mengetahui sebanyak 34 orang. Sedangkan yang tidak mengetahui adalah sebesar 28%

dengan rata-rata guru sekolah dasar negeri yang tidak mengetahui sebanyak 13.

KESIMPULAN

1. Gambaran tingkat pengetahuan guru sekolah dasar negeri tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi di Desa Langensari bisa dikatakan “Mayoritas” “Tahu” tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi. Hal ini di karenakan hampir setengah populasi setelah dirata-ratakan dan dikategorikan menjawab “Tahu” tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi. Hal ini di dukung oleh faktor-faktor antara lain semua pendidikan dari guru sekolah dasar negeri adalah perguruan tinggi, sedangkan yang mempengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan seseorang salah satunya adalah pendidikan. Faktor lain yang mendukung pengetahuan guru sekolah dasar negeri adalah sikap guru sekolah dasar negeri yang terbuka terhadap informasi-informasi dari luar yang menerangkan tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi seperti dari Koran., majalah, internet dan optik yang berkunjung ke sekolah untuk melakukan pemeriksaan mata disekolah.
2. Gambaran pemahaman guru sekolah dasar negeri tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi bisa dikatakan mayoritas paham tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi. Hal-hal yang mendorong terhadap pemahaman tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi adalah besarnya persentase dari pengetahuan guru sekolah dasar negeri terhadap pengertian dan jenis gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi. Dimana apabila tingkat pengetahuan dari guru sekolah dasar negeri ini baik akan mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman guru sekolah dasar negeri tersebut terhadap gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi.
3. Gambaran Sikap guru sekolah dasar negeri dalam mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi bisa dikatakan “Mayoritas” “pernah” mengaplikasikan, Dimana setengah dari populasi menyatakan pernah memberitahukan kepada orang tua siswa-siswi yang mengalami gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi untuk memeriksakan matanya ke optik atau Ahli Refraksi Mata dan Rumah Sakit atau dr. Spesialis Mata.
4. Secara keseluruhan bisa dikatakan pengetahuan guru sekolah dasar negeri

di Desa Langensari bisa dikatakan Mayoritas “Mengetahui” tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi. Hal ini didasari oleh pengetahuan, pemahaman dan aplikasi sikap tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi, dimana mayoritas guru sekolah dasar negeri menjawab “Tahu” tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi, “Paham” tentang gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi dan “Pernah” mengaplikasikan dalam sikap ketika ada siswa-siswinya yang mengalami gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi.

SARAN

Mengingat pengetahuan guru sekolah dasar negeri masih belum maksimal, terutama dari segi pemahaman dalam hal penyebab gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi maka perlu diadakan sosialisasi dan edukasi yang lebih baik dan benar kepada guru-guru sekolah dasar negeri di Desa Langensari mengenai gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi pada anak terutama edukasi yang menekankan pada gejala yang mudah dikenali dari anak dengan kelainan refraksi, penyebab gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi dan bahaya penanganan yang terlambat terhadap

gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi.

Peneliti menyadari adanya keterbatasan waktu dan tempat dalam penelitian ini. Sehingga pada penelitian ini tidak mencari pengaruh faktor-faktor lain selain tingkat pengetahuan guru sekolah dasar negeri. Sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut yang menekankan pada faktor-faktor selain tingkat pengetahuan yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. Peneliti juga menyarankan agar dalam penelitian selanjutnya, kondisi responden harus benar-benar dipersiapkan sehingga pengukuran tingkat pengetahuan dari responden benar-benar mencerminkan tingkat pengetahuan yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (2007). **Manajemen Penelitian**, Jakarta: Rineka Cipta
- Albert E. Sloane, George E. Gracia, 1979, **Manual of Refraction**, 3rd Ed, Little Brown and Company, USA
- Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr. (2010). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**, Ed. Rev., cet. 14. Jakarta : Rineka Cipta
- Astigmatisme,
<http://doktermaya.wordpress.com/2011/11/05/astigmatisme-2/>(diunduh 28 April 2014, 18:30)